



Teknologi Tepat Guna TAKEDAPOT dalam Rangka Penyediaan Sumber Pangan Sehat Berkelanjutan di Desa Gumantar, Lombok Utara

Bambang Budi Santoso^{1*}, Jayaputra¹

¹(Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

Article history:

Received: 4 April 2026

Revised: 9 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

***Corresponding Author:**

Bambang Budi Santoso,
Program Studi Agroekoteknologi,
Fakultas Pertanian Universitas
Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

bambang.bs@unram.ac.id

Abstract: Community service activities were carried out through extension, discussion, and demonstration of TAKEDAPOT appropriate technology, namely planting moringa (*Moringa oleifera* Lam.) in pots, as an effort to support the availability of healthy and sustainable household food sources in Gumantar Village, Kayangan District, North Lombok Regency. The target community consisted of members of the Lembah Telaga Farmer Group, local household members, youth, and village apparatus in Amor-Amor Hamlet. TAKEDAPOT was introduced as a simple, flexible, and applicable cultivation technology for limited yard areas. The activity included the introduction of moringa as a healthy food source, preparation of seedlings, selection of pots, preparation of growing media, planting techniques, plant maintenance, pruning, harvesting, and initial handling of harvested leaves. The response of participants was observed through their questions, discussion activities, and enthusiasm during the practical demonstration. The results of the activity indicated an increase in participants' understanding of the importance of moringa as a household food crop and the application of TAKEDAPOT as a component of yard optimization. Participants gained practical knowledge of preparing pots, growing media, planting moringa seedlings, and maintaining plants for continuous leaf production. This activity also produced extension materials in the form of a practical guide to TAKEDAPOT for household-scale implementation.

Keywords: moringa; TAKEDAPOT; healthy food; yard; household food security

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan melalui penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi teknologi tepat guna TAKEDAPOT, yaitu teknik tanam kelor (*Moringa oleifera* Lam.) dalam pot, sebagai upaya mendukung penyediaan sumber pangan sehat berkelanjutan di Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Sasaran kegiatan adalah anggota Kelompok Tani Lembah Telaga, masyarakat rumah tangga, remaja, dan aparat Dusun Amor-Amor. TAKEDAPOT diperkenalkan sebagai teknologi budidaya yang sederhana, fleksibel, mudah diterapkan, dan sesuai untuk pemanfaatan pekarangan terbatas. Kegiatan meliputi pengenalan kelor sebagai sumber pangan sehat, penyiapan bibit, pemilihan pot, penyiapan media tanam, teknik penanaman, pemeliharaan tanaman, pemangkasan, panen, dan penanganan awal daun hasil panen. Tanggapan peserta diamati melalui respons pertanyaan, diskusi, dan antusiasme selama praktik demonstrasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap pentingnya kelor sebagai tanaman pangan keluarga dan penerapan TAKEDAPOT sebagai komponen optimalisasi pekarangan. Peserta memperoleh pengetahuan praktis tentang penyiapan pot, media tanam, penanaman bibit kelor, serta pemeliharaan tanaman untuk produksi daun secara berkelanjutan. Kegiatan ini juga menghasilkan bahan penyuluhan berupa panduan praktis TAKEDAPOT untuk penerapan skala rumah tangga.

Kata kunci: kelor; TAKEDAPOT; pangan sehat; pekarangan; ketahanan pangan keluarga

PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan sehat merupakan salah satu kebutuhan dasar masyarakat yang perlu dipenuhi secara berkelanjutan. Pemenuhan pangan tidak hanya dapat dilakukan melalui sistem pertanian berskala luas, tetapi juga melalui optimalisasi sumber daya yang dimiliki rumah tangga, terutama pekarangan. Pekarangan memiliki potensi besar sebagai ruang produksi pangan keluarga, ruang penghijauan, sekaligus ruang edukasi pertanian sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu konsep yang relevan dengan pemanfaatan pekarangan adalah Rumah Pangan Lestari (RPL) atau Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Melalui konsep ini, pekarangan diarahkan menjadi ruang produktif yang mampu menyediakan pangan sehat, beragam, aman, dan berkelanjutan. Namun, tidak semua rumah tangga memiliki pekarangan luas. Sebagian masyarakat hanya memiliki halaman terbatas, bahkan ada yang hanya memiliki ruang sempit di sekitar rumah. Oleh karena itu, diperlukan teknologi budidaya yang sederhana, hemat ruang, mudah dipindahkan, dan dapat diterapkan oleh masyarakat umum.

Tanaman kelor (*Moringa oleifera* Lam.) merupakan salah satu tanaman yang potensial dikembangkan sebagai sumber pangan sehat keluarga. Daun kelor telah dikenal sebagai bahan pangan bergizi dan dapat dimanfaatkan sebagai sayuran segar maupun bahan olahan. Tanaman kelor juga memiliki daya adaptasi luas, relatif tahan terhadap kekeringan, cepat tumbuh, mudah dipangkas, dan mampu menghasilkan biomassa daun dalam waktu relatif singkat. Karakter tersebut menjadikan kelor sesuai untuk dikembangkan dalam sistem budidaya pekarangan.

Teknologi TAKEDAPOT, yaitu tanam kelor dalam pot, merupakan salah satu teknologi tepat guna yang dapat menjawab keterbatasan lahan pekarangan. TAKEDAPOT memungkinkan masyarakat menanam kelor di pot, planter bag, drum, atau wadah lain yang sesuai, sehingga tanaman dapat diletakkan di halaman sempit, teras, pinggir rumah, ataupun ruang terbuka terbatas. Selain sebagai sumber pangan sehat, TAKEDAPOT juga dapat berfungsi sebagai elemen lansekap pekarangan karena menghadirkan suasana hijau, segar, dan estetis di lingkungan rumah.

Pada Kawasan Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, tanaman kelor telah dikenal masyarakat. Namun, pemanfaatan dan teknik budidayanya masih perlu diperkuat, khususnya dalam konteks penyediaan pangan sehat keluarga dan optimalisasi pekarangan. Sebelumnya, masyarakat lebih banyak mengenal kelor sebagai tanaman pagar atau tanaman yang tumbuh di sekitar permukiman. Padahal, melalui teknik TAKEDAPOT, tanaman kelor dapat dibudidayakan secara lebih terarah, intensif, dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota Kelompok Tani Lembah Telaga serta masyarakat sekitar dalam menerapkan teknologi tepat guna TAKEDAPOT. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan memperkenalkan manfaat kelor sebagai sumber pangan sehat, meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang teknik tanam kelor dalam pot, serta mendorong pemanfaatan pekarangan sebagai ruang produksi pangan keluarga.

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah masyarakat mampu menyiapkan bibit, pot, media tanam, melakukan penanaman, pemeliharaan, pemangkasan, panen, dan penanganan awal daun kelor secara mandiri. Dengan demikian, TAKEDAPOT dapat menjadi salah satu model sederhana dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, penghijauan pekarangan, dan peluang tambahan pendapatan apabila dikembangkan dalam jumlah memadai.

METODE

Objek sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara, khususnya anggota Kelompok Tani Lembah Telaga di Dusun Amor-Amor. Peserta kegiatan terdiri atas petani, wanita tani, ibu rumah tangga, remaja, tokoh masyarakat, dan aparat dusun.

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif. Masyarakat dilibatkan sejak tahap identifikasi kebutuhan, diskusi perencanaan kegiatan, pelaksanaan penyuluhan, hingga praktik demonstrasi TAKEDAPOT. Pendekatan ini dimaksudkan agar teknologi yang diperkenalkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat diterapkan menggunakan sumber daya lokal yang tersedia.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah observasi awal untuk mengetahui kondisi pekarangan, ketersediaan tanaman kelor, kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan kelor, serta peluang penerapan TAKEDAPOT. Tahap kedua adalah diskusi dengan kelompok sasaran untuk merumuskan kebutuhan teknologi yang sesuai. Tahap ketiga adalah penyuluhan tentang manfaat tanaman kelor dan konsep TAKEDAPOT. Tahap keempat adalah demonstrasi praktik penyiapan dan penanaman kelor dalam pot. Tahap kelima adalah evaluasi tanggapan peserta melalui diskusi, pertanyaan, serta pengamatan terhadap keaktifan peserta selama praktik berlangsung.

Materi penyuluhan meliputi arti penting kelor sebagai sumber pangan sehat, konsep Rumah Pangan Lestari, keunggulan TAKEDAPOT, pemilihan bibit, pemilihan pot, penyiapan media tanam, teknik penanaman, penyiraman, pemupukan, pemangkasan, pengendalian hama-penyakit, panen, dan penanganan awal hasil panen. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan presentasi menggunakan media visual.

Demonstrasi TAKEDAPOT dilakukan dengan memperlihatkan secara langsung tahapan teknis tanam kelor dalam pot. Tahapan tersebut meliputi pemilihan pot atau planter bag yang memiliki drainase baik, penyiapan media tanam berbasis tanah dan bahan organik, penempatan bibit, pemadatan media di sekitar perakaran, penyiraman awal, serta penjelasan pemeliharaan tanaman setelah tanam. Kepada peserta juga diberikan bahan penyuluhan berupa panduan ringkas teknologi TAKEDAPOT. Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif. Indikator yang diamati meliputi keaktifan peserta dalam diskusi, jumlah dan substansi pertanyaan yang diajukan, antusiasme mengikuti praktik, kemampuan memahami tahapan teknis TAKEDAPOT, serta minat peserta untuk menerapkan teknologi tersebut di pekarangan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengenalan teknologi tepat guna TAKEDAPOT di Kelompok Tani Lembah Telaga, Dusun Amor-Amor, Desa Gumantar, dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan, yaitu survei kondisi masyarakat, diskusi kebutuhan teknologi, penyusunan materi penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan, serta demonstrasi tanam kelor dalam pot.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, masyarakat Desa Gumantar telah mengenal tanaman kelor, namun pemanfaatannya masih belum sepenuhnya diarahkan sebagai komponen pangan sehat keluarga yang dibudidayakan secara intensif. Tanaman kelor umumnya tumbuh sebagai tanaman pagar atau tanaman pekarangan yang tidak selalu dipelihara secara teratur. Di sisi lain, kebutuhan terhadap daun kelor sebagai sayuran sehat dan bahan pangan fungsional semakin meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan teknologi sederhana yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga.

Teknologi TAKEDAPOT diperkenalkan sebagai jawaban terhadap kebutuhan tersebut. Melalui TAKEDAPOT, masyarakat tidak harus memiliki lahan luas untuk menanam kelor. Tanaman cukup ditanam dalam pot atau wadah yang sesuai, ditempatkan pada lokasi yang mendapat sinar matahari cukup, dan dipelihara melalui penyiraman, pemupukan, serta pemangkasan teratur. Dengan teknik ini, produksi daun kelor dapat dilakukan di sekitar rumah, sehingga lebih dekat dengan kebutuhan konsumsi keluarga.

Kegiatan pertama diawali dengan identifikasi ulang masalah dan potensi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian peserta tertarik menanam kelor karena manfaatnya sebagai bahan sayuran sehat. Namun, peserta belum banyak memahami teknik penanaman kelor dalam pot, terutama terkait pemilihan pot, ukuran pot, komposisi media tanam, jumlah tanaman per pot, pemangkasan, dan cara panen daun yang benar. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, materi kegiatan diarahkan pada penerapan TAKEDAPOT sebagai teknologi tepat guna berbasis pekarangan.

Kegiatan kedua adalah sosialisasi kepada anggota Kelompok Tani Lembah Telaga dan masyarakat peserta. Dalam kegiatan ini dijelaskan bahwa TAKEDAPOT memiliki beberapa keunggulan, yaitu hemat ruang, mudah dipindahkan, dapat diterapkan pada pekarangan sempit, mudah dirawat, dan menghasilkan daun sebagai bahan pangan sehat. Selain itu, TAKEDAPOT juga dapat memperindah pekarangan karena tanaman kelor memiliki kanopi hijau yang memberikan kesan segar dan teduh.

Kegiatan ketiga adalah demonstrasi teknologi TAKEDAPOT. Demonstrasi dilakukan dengan menyiapkan bibit kelor, pot atau planter bag, media tanam, dan alat sederhana. Peserta diperlihatkan cara memilih wadah tanam yang memiliki kedalaman cukup untuk mendukung pertumbuhan akar. Pot yang digunakan perlu memiliki lubang drainase agar air tidak menggenang. Media tanam disiapkan dari campuran tanah dan bahan organik seperti kompos, sekam, cocopeat, atau limbah pertanian lain yang mudah diperoleh.

Pada tahap penanaman, peserta diperlihatkan cara membuat lubang tanam di dalam pot, melepaskan bibit dari polibag secara hati-hati agar media perakaran tidak hancur, meletakkan bibit pada lubang tanam, menutup kembali bagian akar dengan media, memadatkan media di sekitar tanaman, dan melakukan penyiraman awal. Dalam demonstrasi juga dijelaskan bahwa jumlah tanaman per pot perlu disesuaikan dengan ukuran pot. Untuk pot berdiameter cukup besar dapat ditanam lebih dari satu bibit, tetapi kepadatannya harus tetap memperhatikan kebutuhan cahaya, ruang akar, sirkulasi udara, dan kemudahan pemeliharaan.

Kegiatan keempat adalah penyuluhan lanjutan mengenai pemeliharaan dan panen. Peserta diberi pemahaman bahwa TAKEDAPOT memerlukan penyiraman teratur, terutama pada fase awal pertumbuhan. Meskipun tanaman kelor tahan kering, produksi daun akan lebih baik apabila kebutuhan air terpenuhi. Pemupukan juga diperlukan untuk menjaga kesuburan media, terutama karena volume media dalam pot terbatas. Pupuk organik seperti kompos atau pupuk kandang sangat dianjurkan sebagai sumber hara dan pembenah media tanam.

Materi pemangkasan mendapat perhatian cukup besar dari peserta karena pemangkasan merupakan teknik penting dalam produksi daun kelor. Pemangkasan bertujuan merangsang pertumbuhan tunas lateral, memperbanyak cabang, memudahkan panen, dan menjaga tinggi tanaman agar tetap sesuai dengan ukuran pot. Pada TAKEDAPOT, daun dapat dipanen dengan cara memetik daun atau memangkas pucuk/cabang muda. Pemangkasan yang tepat akan mendorong pertumbuhan daun baru sehingga produksi dapat berlangsung berulang.



Gambar 1. Contoh TAKEDAPOT hasil praktek peserta pengabdian (kiri); Kegiatan praktik penanaman bibit kelor dalam pot siap tanam (kanan).

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama mengenai jenis pot yang sesuai, media tanam terbaik, frekuensi penyiraman, pemupukan, serta cara memangkas tanaman agar tidak terlalu tinggi. Peserta juga tertarik menerapkan TAKEDAPOT di halaman rumah karena teknologi ini dianggap sederhana, tidak memerlukan lahan luas, dan hasilnya dapat langsung dimanfaatkan sebagai sayuran keluarga.

B. Pembahasan

Penerapan TAKEDAPOT dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa teknologi tepat guna harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan sumber daya lokal masyarakat. Desa Gumantar memiliki potensi pengembangan kelor, namun tidak semua rumah tangga memiliki lahan luas untuk menanam kelor secara konvensional. Oleh sebab itu, sistem tanam dalam pot menjadi alternatif yang sesuai untuk mendekatkan produksi pangan sehat ke tingkat rumah tangga.

TAKEDAPOT memiliki nilai strategis karena menggabungkan tiga fungsi utama, yaitu fungsi pangan, fungsi ekologis, dan fungsi estetika. Fungsi pangan terlihat dari kemampuan tanaman kelor menghasilkan daun yang dapat dikonsumsi sebagai sayuran sehat. Fungsi ekologis terlihat dari hadirnya tanaman hijau di pekarangan yang membantu menciptakan lingkungan rumah yang lebih segar. Fungsi estetika terlihat dari penataan tanaman dalam pot yang dapat memperindah halaman rumah.

Dari aspek agronomis, kelor memiliki karakter yang mendukung keberhasilan TAKEDAPOT. Tanaman ini cepat menghasilkan biomassa daun, mudah dipangkas, memiliki daya tumbuh kembali yang baik, relatif tahan kekeringan, serta dapat tumbuh dalam wadah apabila kebutuhan dasar tanaman terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut meliputi cahaya matahari cukup, media tanam yang porous dan subur, drainase baik, penyiraman teratur, serta pemupukan berimbang.

Media tanam menjadi faktor penting dalam TAKEDAPOT karena volume akar dibatasi oleh ukuran pot. Media yang terlalu padat dapat menghambat aerasi dan drainase, sedangkan media yang terlalu ringan dapat kurang kuat menahan tanaman. Oleh karena itu, media campuran berbasis bahan organik lebih dianjurkan. Campuran tanah, kompos, sekam, cocopeat, atau bahan organik lain dapat memperbaiki porositas, kemampuan menyimpan air, dan ketersediaan hara.

Pemilihan pot juga menentukan keberhasilan TAKEDAPOT. Pot yang baik harus cukup dalam, memiliki diameter memadai, dan memiliki lubang drainase. Pot yang terlalu dangkal kurang sesuai karena kelor merupakan tanaman tahunan dengan sistem perakaran yang memerlukan ruang tumbuh. Pot plastik, planter bag, drum, atau wadah lain dapat digunakan selama mampu menyediakan ruang akar, drainase, dan stabilitas tanaman.

Jumlah tanaman dalam pot perlu diatur. Kepadatan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan tanaman tumbuh terlalu tinggi, diameter batang kecil, sirkulasi udara kurang baik, serta daun bagian bawah mudah gugur karena ternaungi. Sebaliknya, kepadatan yang terlalu rendah dapat menghasilkan tanaman yang lebih kokoh, sirkulasi udara lebih baik, dan pemeliharaan lebih mudah. Oleh karena itu, pengaturan jumlah tanaman per pot perlu mempertimbangkan ukuran pot dan tujuan produksi daun.

Pemangkasan merupakan kunci utama keberhasilan produksi daun pada TAKEDAPOT. Tanpa pemangkasan, tanaman kelor cenderung tumbuh tinggi dengan batang utama dominan, sehingga daun terkonsentrasi di bagian atas dan sulit dipanen. Melalui pemangkasan, dominansi apikal dapat dikurangi sehingga cabang lateral tumbuh lebih banyak. Semakin banyak cabang produktif, semakin besar peluang produksi daun. Selain itu, pemangkasan menjaga tanaman tetap pendek, rimbun, dan mudah dirawat.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa TAKEDAPOT dapat menjadi media edukasi pertanian keluarga. Ibu rumah tangga, remaja, dan anggota keluarga lain dapat terlibat dalam penyiraman, pemupukan, pemangkasan, dan pemanenan daun. Dengan demikian, TAKEDAPOT tidak hanya menghasilkan pangan, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan pekarangan sebagai ruang produktif.

Dari sisi sosial ekonomi, TAKEDAPOT dapat dikembangkan sebagai sumber tambahan pendapatan apabila dilakukan dalam jumlah cukup banyak dan dirawat dengan baik. Kelebihan daun hasil panen dapat dijual sebagai daun segar, bahan olahan, atau dikembangkan menjadi produk rumah tangga seperti teh daun kelor, tepung daun kelor, atau bahan pangan olahan lain. Namun, pada tahap awal, orientasi utama TAKEDAPOT sebaiknya diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pangan sehat keluarga.

Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai manfaat kelor dan teknik TAKEDAPOT. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga pengalaman praktik langsung. Hal ini penting karena teknologi tepat guna akan lebih mudah diterima apabila masyarakat melihat, mempraktikkan, dan menilai sendiri kemudahan penerapannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengenalan teknologi tepat guna TAKEDAPOT di Desa Gumantar, Lombok Utara, mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan anggota Kelompok Tani Lembah Telaga mengenai pemanfaatan tanaman kelor sebagai sumber pangan sehat keluarga. TAKEDAPOT merupakan teknologi sederhana, fleksibel, dan sesuai untuk pemanfaatan pekarangan terbatas.

Peserta memperoleh pengetahuan tentang penyiapan bibit, pemilihan pot, penyiapan media tanam, teknik penanaman, penyiraman, pemupukan, pemangkasan, panen, dan penanganan awal daun kelor. Melalui demonstrasi, peserta memahami bahwa kelor dapat dibudidayakan dalam pot dan tetap menghasilkan daun apabila dipelihara dengan baik.

Teknologi TAKEDAPOT berpotensi menjadi komponen optimalisasi pekarangan, mendukung penyediaan pangan sehat berkelanjutan, memperindah lingkungan rumah, dan membuka peluang tambahan pendapatan rumah tangga apabila dikembangkan secara intensif. Oleh karena itu, TAKEDAPOT layak dikembangkan lebih lanjut sebagai model teknologi tepat guna berbasis pekarangan di wilayah perdesaan maupun perkotaan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Mataram atas dukungan dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta kepada Pemerintah Desa Gumantar, aparat Dusun Amor-Amor, Penyuluh Pertanian Lapangan, dan anggota Kelompok Tani Lembah Telaga yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Anwar, F., Latif, S., Ashraf, M., & Gilani, A.H. 2007. *Moringa oleifera*: A food plant with multiple medicinal uses. *Phytotherapy Research*, 21: 17–25.
- Becker, K., & Siddhuraju, P. 2003. Antioxidant properties of various solvent extracts of total phenolic constituents from three different agro-climatic origins of drumstick tree (*Moringa oleifera*). *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, 51: 2144–2155.
- Fahey, J.W. 2005. *Moringa oleifera*: A review of the medical evidence for its nutritional, therapeutic, and prophylactic properties. *Trees for Life Journal*, 1: 5.
- Foidl, N., Makkar, H.P.S., & Becker, K. 2001. The potential of *Moringa oleifera* for agricultural and industrial uses. In: *The Miracle Tree: The Multiple Attributes of Moringa*. Church World Service, Dakar, Senegal.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2012. *Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Kementerian Pertanian–SIKIB.
- Santoso, B.B. 2009. *Pembiakan Vegetatif dalam Hortikultura*. Unram Press, Mataram.
- Santoso, B.B., Parwata, I.G.M.A., & Soemeinaboedhy, I.N. 2017. *Pembibitan Tanaman Kelor (Moringa oleifera Lam.)*. Arga Puji Press, Mataram.
- Santoso, B.B., & Parwata, I.G.M.A. 2018. *Biji dan Teknologi Benih Kelor (Moringa oleifera Lam.)*. Arga Puji Press, Mataram.
- Santoso, B.B. 2019. *Teknologi Tepat Guna: Teknik Penyiapan Benih dan Perbanyakan Tanaman Kelor (Moringa oleifera Lam.)*. LPPM-Unram Press.